



KOMUNIKASI SIMBOLIK TRADISI MAKAN NASI DAMAI DI DESA SEPINGGAN KECAMATAN SEMPARUK KABUPATEN SAMBAS

Emil Orientanti

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin, Sambas, Indonesia
emilortnti@gmail.com

Azwar

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin, Sambas, Indonesia
perpus135@gmail.com

Deni Irawan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin, Sambas, Indonesia
bangahdeni19@gmail.com

ABSTRACT

The Malay community of Sepinggan Village, Semparuk District, Sambas Regency, practices the tradition of eating peaceful rice. Of all the aspects contained in the tradition of eating peaceful rice, it is symbolic and contains meaning and values that are hopes for the picture of the future life of the bride and groom. Therefore, the purpose of this study is to describe: 1) the meaning of the tradition of eating peaceful rice; 2) the self-concept of the bride and groom towards the tradition of eating peaceful rice; and 3) the pattern of internal and external interactions of the bride and groom towards the tradition of eating peaceful rice. The research method used in this study is qualitative research with an anthropological approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation, while the sources of data in this study are the bride and groom and the host. Furthermore, the data analysis techniques used are data reduction, data presentation, verification, and drawing conclusions, while the technique of checking the validity of the data, the researcher uses triangulation and member check techniques. The results of the study show that symbolic communication of the tradition of eating peaceful rice is a Sambas Malay culture, which has meaning and value in marriage for the bride and groom. The meaning of the peaceful rice is the hope of harmony and peace in the household, with many different things such as pleasures and trials symbolised by side dishes that have different flavors. In addition, the tradition of eating peaceful rice is symbolised for the bride and groom to serve, love, and respect each other in order to achieve the hope of peace in the household.

Keywords : *Symbolic Communication; Peace Rice*

ABSTRAK

Tradisi makan nasi damai merupakan budaya Melayu Sambas salah satunya masyarakat Melayu Desa Sepinggan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Dari seluruh aspek yang terkandung dalam tradisi makan nasi damai itu merupakan simbolik yang mengandung makna dan nilai yang menjadi harapan pada gambaran kehidupan rumah tangga pengantin nantinya.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) pemaknaan tradisi makan nasi damai, 2) konsep diri pengantin terhadap tradisi makan nasi damai, 3) pola interaksi internal dan eksternal pengantin terhadap tradisi makan nasi damai. Metode penelitian yang digunakan dalam yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah pasangan pengantin dan mak inang . Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi simbolik tradisi makan nasi damai merupakan budaya Melayu Sambas, yang memiliki makna dan nilai dalam berumah tangga bagi pengantin. Makna nasi damai tersebut merupakan harapan kerukunan dan ketentraman rumah tangga, dengan banyak hal-hal yang bermacam-macam seperti kenikmatan dan cobaan yang di simbolkan dengan lauk pauk yang mempunyai cita rasa yang berbeda. Selain itu tradisi makan nasi damai ini di simbolkan bagi pengantin untuk saling melayani, mengasihi dan menghormati demi tercapainya harapan damai dalam rumah tangga.

Kata Kunci : Komunikasi Simbolik; Nasi Damai

PENDAHULUAN

Kabupaten Sambas merupakan daerah bagian paling utara Provinsi Kalimantan Barat dengan luas wilayah kabupatennya 6.395,70km² atau 639.570 ha (4,36% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat). Terdiri dari 193 desa, 594 dusun, 1.147 rukun warga dan 2929 rukun tetangga (<https://data.kalbar.go.id>). Salah satunya Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk, yang berdasarkan data kependudukannya memiliki mayoritas masyarakat muslim dengan jumlah 5.842 jiwa. Dengan jumlah masyarakat muslimnya yang banyak, tentunya mereka bisa lebih mudah menjalani kehidupan sosial di tempatnya, baik itu dalam hal menjalankan ibadah, bakti sosial, bahkan menjalankan sebuah tradisi budaya sebagaimana seperti yang diketahui Kabupaten Sambas memiliki masyarakat muslim yang mayoritasnya suku Melayu.

Terlepas dari seperti apa pemahaman masyarakat Sambas tentang kebudayaan yang masih terjaga dan dilestarikan hingga sekarang, tentunya ini merupakan proses penting untuk tetap melestarikan warisan dari nenek moyang yang mengandung ragam nilai-nilai, pembelajaran dan makna, yang sangat penting untuk tetap diimplementasikan sebagai sistem tatanan kehidupan sosial. Berbagai tradisi seperti proses adat pernikahan, aqiqah, syukuran, perayaan hari besar agama dan lainnya yang mengandung nilai-nilai luhur. Untuk itu perlu adanya pelestarian yang bisa dilakukan melalui berbagai cara agar tetap digunakan oleh masyarakat, baik itu melalui media maupun sebuah komunikasi.

Dengan melakukan sebuah komunikasi adalah cara yang paling mudah dalam menyampaikan sebuah pesan. Komunikasi merupakan proses sebuah interaksi antara komunikator dan komunikan yang melakukan pertukaran pesan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Manusia sebagai makhluk sosial juga tidak akan terlepas dari interaksi sosial, sehingga untuk mewujudkan terjadinya interaksi yang baik maka harus didampingi dengan proses komunikasi (Effendy, 2003). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ
بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا
بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya: Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk) (Kementerian Agama RI, 2012).

Pada prinsipnya, komunikasi yang terjadi di kalangan manusia memiliki berbagai cara, yang terdiri atas aspek-aspek, seperti simbol, bahasa, dan model lainnya. Bahasa merupakan cara yang paling efektif dalam berkomunikasi. Akan tetapi, komunikasi melalui bahasa akan menemukan kendala saat individu yang berkomunikasi berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini dikarenakan masing-masing budaya memiliki kekhasan bahasa, baik dari segi simbol yang digunakan, cara pengucapan, maupun pemaknaan kata yang berbeda.

Maka dari itu dengan menerapkan ilmu komunikasi simbolik dapat mengetahui makna suatu informasi yang disampaikan oleh pihak yang berbeda budaya. Dengan proses penyampaian komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan yang mempunyai budaya yang berbeda namun pihak komunikan akan menerima suatu makna informasi yang disampaikan komunikator. Karena makna suatu informasi yang dimiliki budaya tersebut hanya diketahui oleh pihak yang mempunyai budaya tersebut. Pihak komunikan yang merupakan budaya berbeda hanya menerima saja tanpa memberikan bantahan atau pendapat lain. Dalam komunikasi simbolik, lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.

Interaksi yang dilakukan manusia sering menggunakan simbol untuk menyampaikan maksud atau perasaannya. Interaksi tersebut disebut interaksi simbolik. George Herbert Mead menemukan teori interaksi simbolik adalah cara berfikir tentang “*Mind, Self, Society*” (Mead, 2018). Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Komunikasi tersebut sering terjadi dalam masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Apalagi budaya memang sangat dianggap penting dalam sebuah daerah. Hal ini juga disadari oleh para perumus konstitusi, terlihat dari sejumlah pasal dalam UUD 1945 yang

menegaskan pentingnya perkembangan budaya dan turut menjadi landasan hukum bagi perkembangan kebudayaan masyarakat Indonesia. Landasan hukum bagi perkembangan kebudayaan masyarakat Indonesia terlihat pada Pasal 28I ayat (3) UUD 1945 yang berbunyi "Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban" (Taqiya, 2022).

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Dalam komunikasi kode-kode pesan, baik secara verbal dan nonverbal selalu digunakan dalam konteks interaksi. Dalam kehidupan budaya masyarakat dan interaksinya, komunikasi menjadi alat bantu dalam berinteraksi dengan baik. Dengan perbedaan budaya manusia akan mempunyai identitas tersendiri, dan orang lain dapat mengetahui lawan bicaranya berasal dari mana. Bahkan perbedaan budaya-budaya yang dimiliki selain menjadi identitas diri juga menjadi suatu ciri khas suatu daerah. Dapat dilihat dari masyarakat suku Melayu yang sering menggunakan berbagai budaya yang dimilikinya salah satunya yang dapat dilihat dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu. Ada beberapa budaya tradisi pernikahan masyarakat melayu khususnya di Provinsi Kalimantan Barat, Kabupaten Sambas, seperti *betangas, mulang-mulangkan, antar cikram, pakattan, belarak*, termasuklah *Nasi Damai*.

Menariknya masyarakat Melayu menyimpan berbagai macam makna komunikasi dalam setiap prosesi yang akan dilalui pengantin dalam tradisi Nasi Damai. Dimana pengantin laki-laki dan perempuan diharuskan untuk makan bersama dengan cara-cara dan syarat yang sudah ditentukan dalam tradisi, bahkan hal ini berlaku untuk sebagian besar daerah yang ditempati masyarakat melayu di Kabupaten Sambas, karena hal ini dianggap sakral dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu dan mengandung makna-makna tersendiri.

Dilihat sekarang ini, masih banyak orang yang belum mengetahui apa makna yang terkandung dari simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi Nasi Damai tersebut terutama anak zaman sekarang, karena kebanyakan yang mengetahui makna simbolik dari tradisi Nasi Damai adalah orang-orang zaman dahulu, yaitu nenek moyang, sehingga mereka hanya mengikuti kebiasaan-kebiasaan tersebut secara turun-temurun. Diketahui, setiap daerah memiliki adat budaya yang berbeda-beda termasuk pemaknaan dan langkah-langkah pelaksanaannya. Masyarakat Melayu di daerah lain juga memiliki upacara pernikahan dengan tradisi yang serupa tetapi namanya berbeda yaitu tradisi Nasi Hadap-Hadapan. Dalam tradisi tersebut dilakukan dimana sepasang berebutan dalam mengambil nasi dan hidangan lain yang disediakan (Fadilah, 2017). Berbeda halnya dengan tradisi Nasi Damai, sepasang pengantin bahkan saling bersuapan nasi dan lauk secara bergantian.

Perbedaan Tradisi Nasi Damai yang dilakukan pengantin masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas dengan masyarakat Melayu di daerah lain menjadi hal menarik untuk diteliti. Seiring perkembangan zaman yang memasuki masa modern, masyarakat mulai sedikit melupakan tradisi budaya Nasi Damai tersebut, karena berdasarkan pra survey yang dilakukan ada beberapa daerah yang ditempati masyarakat Melayu mulai tidak menggunakan tradisi Nasi Damai dalam acara Pernikahan. Jika hal ini dibiarkan terus menerus memungkinkan tradisi tersebut akan dilupakan, untuk itu penting dilakukannya pelestarian kembali, salah satunya dengan meneliti tentang budaya Tradisi Nasi Damai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Jenis data kualitatif ini merupakan penelitian yang secara khusus menggunakan teknik memperoleh curahan jawaban atau informasi mendalam terkait tentang pendapat, persepsi, dan perasaan seseorang. Pada penelitian kualitatif akan didapatkan hal-hal tersirat mengenai sikap, kepercayaan, motivasi, dan perilaku objek yang diteliti melalui informan (Sudarto, 1995). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara *holistic*-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Setting dalam penelitian ini adalah Desa Sepinggian, Kecamatan Semparuk, Kabupaten Sambas terkait tentang fenomena komunikasi simbolik tradisi makan nasi damai. Sumber data pada penelitian terbagi ke dalam dua bagian yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yakni, observasi, wawancara, dan dokumenter (dokumentasi). Prosedur analisis data di antaranya klasifikasi data, reduksi data, display data, analisis data, penarikan kesimpulan. Adapun teknik pengujian keabsahan data yakni dengan cara *triangulasi data* dan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terfokus pada suatu masalah yaitu bagaimana komunikasi simbolik tradisi makan Nasi Damai di Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang ditemukan oleh George Herbert Mead adalah cara berfikir tentang *Mean*, *Self*, dan *Society* (pikiran, diri, dan masyarakat) (Morissan, 2013). Teori interaksi simbolik memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan maupun tindakan.

Pada tradisi makan Nasi Damai, banyak proses yang dapat dilihat dan diamati secara langsung maupun tidak langsung. Mulai dari tindakan, ekspresi, dan sikap yang ditampilkan oleh pengantin. Segala proses tindakan dan bahan yang digunakan memiliki makna dan nilai. Sehingga pada penelitian ini menggunakan teori *Mean*, *Self*, dan *Society* dalam proses pendekatannya berdasarkan komunikasi atau interaksi simbolik dalam tradisi makan Nasi Damai. Berdasarkan paparan data dari hasil wawancara, observasi yang dilakukan maka diketahui interaksi simbolik yang mengungkapkan makna dari tradisi makan Nasi Damai. Pembahasan akan dijelaskan sesuai dengan fokus masalah sebagai berikut:

Pemaknaan Simbol yang Terdapat dalam Tradisi Makan Nasi Damai

Letak pemaknaan pada teori ini adalah konsep mind yang menemukan gestur gerak maupun bahasa, simbol dan makna dari kedua sisi tokoh yang berinteraksi (Ritzer & Goodman, 2007). Simbol juga digunakan dalam proses berfikir subjektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Isyarat-isyarat bagi simbol membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran (Upe, 2010).

Nasi Damai adalah nasi putih yang biasa menjadi makanan pokok masyarakat yang merupakan sumber karbohidrat yang sangat baik untuk energi bagi tubuh. Nasi ini dihidangkan untuk pengantin memiliki nama Nasi Damai. Berdasarkan sumber informasi kata damai dalam Nasi Damai adalah kata yang diselipkan harapan baik didalamnya. Harapan untuk keluarga pasangan pengantin agar tetap rukun, tentram, dan damai.

Hal ini di sampaikan langsung oleh *mak inang* selaku pemangku adat dalam prosesi tradisi makan Nasi Damai yang disampaikan melalui proses wawancara sebagai berikut:

Sesuai dengan namenyne dimane tradisi makan nasek damai ye diartikan sebagai harapan kite dalam rumah tangga', agar idup dalam berumah tangga' ye tentram, rukun, baik-baik ajak, make nye disebut dengan nasek damai. Yang makannye pun dikhususkan untok penganten, jadi harapannye supaye kehidupan rumah tangga' penganten ye jadi damai (Buraiya, personal communication, December 8, 2021).

Ada beberapa makna yang ditemukan dalam observasi proses tradisi makan Nasi Damai dengan penjelasan sebagai berikut: *pertama*. Duduk Pengantin. Pengantin wanita duduk di sebelah kiri pengantin laki-laki, dimaknakan sebagai wanita berasal dari tulang rusuk kiri laki-laki, hal itu dapat dibuktikan dalam hadits:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami 'Auf ia berkata, telah menceritakan kepada kami seseorang ia berkata, aku mendengar Samurah berkhotbah di mimbar Bashrah, katanya, "Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk kiri, jikalau engkau akan mematahkannya tapi kalau engkau membiarkannya maka ia akan tetap melengkung (HR Ahmad 19235)

Kedua, penyerahan diri pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki. Prosesi ini duduk duduk pengantin perempuan dan pengantin laki-laki berhadapan. Kemudian pengantin perempuan menyalami pengantin laki-laki dengan cara merunduk yang maknanya perpindahannya tanggung jawab orang tua pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki. *Ketiga*. Pemaknaan dalam sajian Nasi Damai. Selain itu, juga ditemukan data mengenai sajian yang terdapat dalam Nasi Damai. Data ini disampaikan oleh *mak inang* sebagai berikut:

Kelima macam laok yang kamek sediekan ye punye cite rase yang bede-bede, dari cite rase yang bede-bede yelah yang jadian laok nasek damai punye makna. Macam ade rase manis, masing, pedas, masam. Rase-rase iyye merupekan contoh bagi rumah tangga', bahwe memang dalam rumah tangga' sebenarnye daan lapas dari masalah, cobaan, tapi ade juak kenikmatan, rejaki, mangkenye tadek yee.. dalam nasek damai diharapkan rumah tangga' untok selalu damai (Buraiya, personal communication, December 8, 2021).

Keempat. makan bersama, setelah tradisi makan Nasi Damai dilakukan oleh pengantin, selanjutnya para keluarga dari kedua belah pihak pengantin akan makan bersama-sama. Hal ini merupakan tanda awal mula bertemunya hubungan baru dalam keluarga pengantin. Seperti yang dikatakan *mak inang* berikut ini:

Lakkak penganten senyuapan makan, sampai ngidupkan api rokok lakinye, kak iyye penganten ngan keduak balah kluarge bassarnye makan same-same, makan same-same disiye diartikan dengan pun kite nak ngape-ngape tah nak kerajje atau jalan-jalan kite harus makan dolok supaye apeyang kite kerajjean ye bejalan dengan lancar, daan begagar, an merase kurang jadi same-same melangkapkan, same-same jage dengan saling memarlukan (Ernawati, personal communication, December 8, 2021).

Berdasarkan dari teori dan hasil paparan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapat tersebut senada dengan pendapat George Herbert Mead tentang pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan manusia harus mengembangkan pikirannya melalui interaksi dengan orang lain. Pemaknaan dari tradisi makan Nasi Damai dirumuskan berdasarkan interaksi yang biasa dilakukan dalam rumah tangga kemudian dibuat dalam bentuk simbol yang terdapat dalam tradisi makan Nasi Damai. Bahwa nasi damai digambarkan sebagai kedamaian dalam berumah tangga, kemudian makna tersebut adalah bentuk harapan kepada pengantin untuk hidup damai dalam berumah tangga, namun tidak dapat dipungkiri bisa juga dalam berumah tangga terdapat juga sebuah masalah atau cobaan dan kenikmatan maupun rezeki.

Konsep Diri Pengantin dalam Tradisi Makan Nasi Damai

Konsep diri adalah sebagai pandangan, penilaian dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai interaksi sosial. Etnik atau kesukuan di samping agama, secara tradisional merupakan aspek terpenting dari konsep diri seseorang. *Self* (Konsep Diri) memiliki 2 tahapan yaitu tahapan menemukan jati diri dan tahap diri. Tahapan menemukan jati diri ini meliputi persiapan (imitasi), bermain dan permainan sedangkan tahap diri merupakan tahapan manusia dalam memosisikan dirinya dalam berinteraksi di lingkungan (Heryanto, 2016).

Konsep diri dalam hal ini ditemukan pada pasangan pengantin, dimana pengantin mulai dari melaksanakan proses tradisi makan Nasi Damai kemudian dapat merasakan dampaknya, bisa memberikan pandangan dan gambaran kepada pasangan pengantin bagaimana rasanya menjalin hubungan dalam rumah tangga. Dalam tradisi makan Nasi Damai, konsep diri terletak pada pasangan pengantin yang melakukan tradisi tersebut. Konsep diri pada pengantin adalah bagaimana pandangan pengantin setelah melakukan tradisi makan Nasi Damai.

Proses tradisi makan Nasi Damai menggambarkan kepatuhan seorang istri kepada suami yang diperagakan pengantin perempuan yang melayani, membasuh tangan, menyuapkan makanan dan minuman kopi hingga memasang rokok untuk pengantin laki-laki. Dari pengamatan tersebut, pengantin perempuan memberikan simbol bahwa seorang istri dalam rumah tangga akan senantiasa melayani suami.. Seperti yang diketahui prosesi tradisi makan Nasi Damai yang dilakukan oleh pengantin yaitu memperlihatkan tindakan sepasang pengantin yang saling menyuapkan makanan, bersalaman, membasuhkan tangan, menuangkan air kopi, hingga menyalakan rokok untuk pengantin laki-laki. Konsep diri yang diterima oleh pengantin adalah perasaan saling menyayangi, nyaman, dan bahagia setelah mendapat perlakuan baik terhadap pasangan.

Hal itu juga selaras dengan data dari hasil wawancara bersama pengantin perempuan, sebagai berikut:

Rase suke becampor bahagie karne pertame kali bise makan dengan calon laki, bise nyuapkannya makanan kopi ape segale macam, pokoknye memang gie yang harusnye kite lakukan dengan laki kite. Memang terase inyan pas acare nasek damai ye, rase sukenye, terharu, bahwe gitoklah gambaran kelak sukenye dalam jalankan rumah tangga' dengan laki kite (Wahana, personal communication, January 26, 2023).

Tidak hanya itu, pemaknaan terhadap tradisi makan Nasi Damai juga dirasakan oleh pengantin laki-laki. Perlakuan yang didapat dari seorang pengantin perempuan membuat timbulnya rasa kasih sayang, perasaan dihormati, dihargai. Pernyataan itu disampaikan pengantin laki-laki dalam wawancara sebagai berikut:

Yang paling terase dalam tradisi makan nasek damai bagi saye ye. Pade saat bini saye cium tangan saye, basokkan tangan, nyuapkan makan, nuangkan aek kopi, sampai rokok pun di cucolkan oleh bini. Memang waktu makan nasek damai ye.. gambarannya macam sunggoh-sunggoh kenak layanek oleh bini, ape agek aseh jadi penganten, jadi pertame kali lah kesannya pun dapat, rase terharu, suke giee (Zuliardi, personal communication, January 12, 2022).

Berdasarkan dari hasil teori dan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri pengantin terhadap tradisi makan Nasi Damai adalah bagaimana pengantin menanggapi sebuah tradisi tersebut yang menjadi simbol, kemudian memberikan pandangannya. Sesuai dengan makna yang didapat dari paparan data ditemukannya kesinambungan atau keterkaitan pemaknaan tersebut dengan konsep diri yang diberikan dalam pandangan pengantin, bahwa tradisi makan Nasi Damai membentuk sebuah konsep diri pengantin dengan hasil paparan data yang dijelaskan oleh peneliti bahwa hal itu merupakan bentuk ungkapan perhatian dan kasih sayang kepada pasangan pengantin.

Pola Interaksi Internal dan Eksternal Pengantin dalam Tradisi Makan Nasi Damai

Pola interaksi ini merupakan hubungan sosial saling timbal balik yang dilakukan iantara individu atau kelompok untuk membangun hubungan sosial seperti pertemanan maupun kehidupan bermasyarakat. George Herbert Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaringan hubungan sosial yang diciptakan manusia yang memiliki proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri (Morisson, 2013). Pola interaksi yang terjadi pada pengantin bisa ditinjau dari internal dan eksternal. Dimana pola interaksi internal dapat dilihat dari hubungan sepasang pengantin yang sudah menjadi suami istri dengan keluarganya. Sedangkan pola interaksi eksternal dapat dilihat dari hubungan sepasang suami istri dengan masyarakat luar.

Pengamatan terhadap pola interaksi pengantin dengan keluarga maupun masyarakat luar, untuk melihat pengaruh tradisi makan Nasi Damai yang secara tidak langsung mempengaruhi konsep diri pengantin yang kemungkinan akan berpengaruh pada hubungan sosialnya. Dalam hasil wawancara yang dilakukan kepada sepasang suami istri tentang pola interaksi yang terjadi di keluarga maupun masyarakat terdapat interaksi sosial yang berlaku. Namun terjadinya interaksi sosial ini bukan hanya karena implementasi dari makna makan Nasi Damai, tetapi pola interaksi yang bersifat sosial tersebut berjalan sendirinya dan sebagaimana mestinya. Karena pada dasarnya manusia memang hidup saling bersosialisasi, saling membantu, dan bersikap baik.

Kadang mun dikampong tok kan malar ngadekan gotong royong, macam gotong royong mingguan, atau gotong royong nak molah acara nikahan, mun ari-ari libur tatap turun juak bantok. Kite kan idup betetanggak, memang harus saling tolong menolong, dah wajib bagi manusie, karne kite sadar kalak-kalak pun ade saat nye kite yang mintak bantok dengan urang (Wahana, personal communication, January 20, 2022).

Berdasarkan dari teori, data observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa

pola interaksi yang dilakukan oleh pengantin kepada keluarga maupun masyarakat dilakukan memang semata-mata kesadaran hidup bermasyarakat dan sebagai makhluk sosial. Tanpa adanya alasan atau hal yang mempengaruhi, pola hidup bermasyarakat secara tidak langsung membangun sebuah hubungan interaksi sosial. Namun dari data tersebut bahwa pola interaksi yang terjadi pada pengantin memang sejalan dengan teori yang dipaparkan peneliti bahwa dalam kehidupan bermasyarakat akan selalu didampingi dengan proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri, karena kehidupan bersosial memang secara tanpa disadari dapat terjadi begitu saja mengingat setiap manusia juga memerlukan bantuan orang lain dan agar terciptanya hidup rukun dan damai dalam berumah tangga maupun bermasyarakat.

PENUTUP

Setelah melakukan analisis terhadap komunikasi simbolik tradisi makan nasi damai, di Desa Sepinggan, Kecamatan Semparuk, Kabupaten Sambas, maka diambil kesimpulan bahwa, *pertama*. Pemaknaan dari tradisi makan Nasi Damai dirumuskan berdasarkan interaksi yang biasa dilakukan dalam rumah tangga kemudian dibuat dalam bentuk simbol yang terdapat dalam tradisi makan Nasi Damai. Bahwa nasi damai digambarkan sebagai kedamaian dalam berumah tangga, kemudian tersebut adalah bentuk harapan kepada pengantin, namun bisa juga dalam berumah tangga terdapat juga sebuah masalah atau cobaan dan kenikmatan maupun rezeki. *Kedua*. Kemudian dari proses tradisi makan nasi damai tersebut juga memberikan pandangan atau konsep diri terhadap pasangan pengantin yang melakukannya. Sesuai dengan makna yang didapat dari paparan data ditemukannya kesinambungan atau keterkaitan pemaknaan tersebut dengan konsep diri yang diberikan dalam pandangan pengantin, bahwa tradisi makan Nasi Damai merupakan bentuk ungkapan perhatian dan kasih sayang kepada pasangan pengantin. *Ketiga*. Dari pemaknaan tersebut tradisi makan nasi damai memiliki nilai-nilai yang tergambar dalam rumah tangga, yaitu: a. Nilai Sosial yang meliputi rasa hormat, membimbing, menuntun, b. Nilai Agama, yang meliputi kepatuhan, penghormatan kepada tuhan, c. Nilai Umum, yang meliputi kejujuran, rasa syukur, sikap positif, kepercayaan, kesabaran, dan waktu bersama yang berkualitas. Nilai-nilai tersebut kemudian akan membentuk sebuah pola interaksi terhadap pengantin dalam rumah tangga, yang berpengaruh pada keluarga dan kehidupan bermasyarakat. Pola interaksi yang dibangun pengantin dalam berumah tangga merupakan interaksi sosial sebagai kehidupan bermasyarakat yang baik pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. R. Kitab: Musnad penduduk Bashrah, Bab: Dan dari Hadist Samurah bin Jundub dari Nabi saw. No 10235
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Ernawati, (2021, December 8). Wawancara dengan Ernawati selaku mak inang, Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk [Personal communication].
- Fadilah, M. (2017). *Tradisi Nasi Hadap-Hadapan Pada Upacara Adat Perkawinan Melayu Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara: Kajian Makna dan Fungsi*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Sumatera Utara Medan. <https://adoc.pub/tradisi-nasi-hadp-hdpan-pada-upacara-adat-perkawinan-mela.html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2022.
- Heryanto, S. (2016). *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jakarta: Kencana
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Cipta Bagus Sagara
- Mead, G. H. (2018). *Pikiran, Diri, dan Masyarakat (Mind, Self, Society)*. (William Saputra, Terjemahan). Jakarta: Forum.
- Ritzer, R & Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Satu Data Kalbar, dalam <https://data.kalbar.go.id/dataset/data-kependudukan-desa-sepinggian-kecamatan-semparuk-kabupaten-sambas-30-juni-2020/resource/923cc5ed-f814-4473-8785-b334fe0c2abc> , diakses pada Senin, 28 November 2022, pukul 09.30
- Sudarto. (1995). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Persindo Persada
- Taqiya, S. A. (2022). *Landasan Hukum Perkembangan Kebudayaan Masyarakat Indonesia dalam*
- Upe, A. (2010). *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wahana (2022, January 8). Wawancara dengan pengantin perempuan, Desa Sepinggian, Kecamatan Semparuk [Personal communication].
- Zuliardi. (2022, January 12). Wawancara bersama pengantin laki-laki, Desa Sepinggian, Kecamatan Semparuk [Personal communication].